

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang di kalangan remaja dewasa ini cenderung menuju ke titik mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat dari angka kekerasan yang terjadi di kalangan remaja. Berdasarkan statistik FBI, sejak tahun 1978 sampai 1988 tindak kekerasan remaja meningkat, penangkapan pelaku perkosaan oleh remaja putra berusia 13 dan 14 tahun meningkat hampir dua kali lipat. Selama kurun 20 tahun (1968-1988) telah terjadi peningkatan sebesar 23% dalam semua tindak kejahatan dengan kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, perampokan dan penyerangan dengan pelaku remaja putra ataupun putri berusia dibawah 17 tahun.<sup>1</sup> Yang membuat miris adalah hal tersebut dilakukan oleh para remaja di lingkungan setempat, yang belakangan ini di barengi dengan kebrutalan yang sepertinya tidak memiliki nurani atau penyesalan sama sekali.

Berdasarkan hasil survei FEKMI tahun 2003 menunjukkan 1573 remaja pernah berkelahi sebanyak 54%, berbohong sebanyak 87%, mencoba narkoba sebanyak 8,9%, merasa kekerasan adalah hal yang biasa sebanyak 28%, melukai diri sendiri sebanyak 17%, ketergantungan obat atau minuman sebanyak 13%, depresi sebanyak 12%, remaja yang mengaku nakal di sekolah sebanyak 47%, yang tidak memedulikan peraturan sekolah sebanyak 33%.<sup>2</sup>

Baru-baru ini, Pusat data dan informasi (Pusdatin) Komnas Perlindungan Anak (PA) indonesia mencatat bahwa dalam kurang waktu enam bulan saja (januari-juni 2018) sedikitnya ada 956 kasus pelanggaran hak anak, 52% masih di dominasi kejahatan seksual. Angka ini jika dibandingkan dengan pelaku anak di tahun 2017, angka ini naik sebesar 26% yang umumnya rata-rata berusia 13 tahun dan yang paling muda berusia 2 tahun. Dan yang membuat miris adalah pelakunya merupakan orang terdekat anak yang mana 44% dilakukan di lingkungan rumah, 22% di lingkungan sekolah, 20% di ruang publik dengan usia pelakunya masih anak-anak di bawah umur 14 tahun dengan persentase 14%.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), 4.

<sup>2</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 32-33.

<sup>3</sup> Indry Panigoro, "Pusdatin Komnas PA Indonesia Catat Angka Kekerasan Seksual Anak Paling Tinggi," *Tribun Manado*, 20 Agustus, 2018.

Perilaku menyimpang yang dimiliki oleh para remaja yang seperti ini, disebabkan berasal dari media massa dan porsi yang di tempati oleh media massa dalam kehidupan anak-anak. Lazimnya anak-anak SD menghabiskan waktu sekitar 30 jam seminggu di depan televisi. Saat berusia 16 tahun, rata-rata anak akan menyaksikan sekitar 200.000 adegan kekerasan. Dan pada usia 18 tahun, mereka akan menyaksikan setidaknya 40.000 gambar yang merangsang secara seksual.<sup>4</sup> Acara-acara yang berbau seksual pun kini semakin menjadi hal yang lumrah dan sangat tidak mengherankan jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan moral.

Penyebab lain dari masalah perilaku menyimpang, berasal dari keluarga-keluarga yang bermasalah. Pola pengasuhan yang buruk merupakan salah satu alasan mengapa anak-anak melakukan penyimpangan perilaku. Jika anak berada dalam keadaan keluarga yang bermasalah maka akan membuat perkembangan anak kurang baik, dan akan berakibat pada ketakutan yang berlebihan, tidak mau berinteraksi dengan sesama, menutup diri dari lingkungan, emosional, sensitif, temperamen tinggi dan labil. Anak juga akan cenderung malas untuk belajar, hal ini dapat dilihat dari kehidupan. Anak yang berasal dari keluarga bermasalah akan mengalami guncangan, malas belajar, dan anak yang berasal dari keluarga baik, anak akan sangat memiliki kemauan untuk belajar atau menuntut ilmu. Dan tidak menutup kemungkinan juga, walaupun anak yang berasal dari keluarga baik jika dalam hal emosi anak tersebut tidak dapat mengendalikannya maka hal buruk yang berlaku pada anak dari keluarga bermasalah akan berlaku pula pada anak dari keluarga baik.

Menyikapi hal ini, dalam peranannya pendidikan memiliki kontribusi dalam proses pembentukan perilaku anak melalui pembelajaran. Pembelajaran dimulai karena adanya tujuan yang muncul untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ini, Benyamin S. Bloom menetapkan tujuan pendidikan yang mengacu pada tiga jenis ranah yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>5</sup>

---

<http://manado.tribunnews.com/2018/08/20/pusdatin-komnas-pa-indonesia-catat-angka-kekerasa-seksual-anak-paling-tinggi>.

<sup>4</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, 5.

<sup>5</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 95.

Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Dan ranah psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik.<sup>6</sup> Dari ketiga ranah ini, ranah afektif lah yang muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja. Akan tetapi ranah afektif kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan kedua ranah yang lain. Hal ini karena afektif dalam pengukurannya sulit serta sifatnya yang sering berubah-ubah.

Penelitian yang dilakukan oleh Goleman menyatakan bahwa otak terbagi atas dua komponen yaitu emosional dan rasional. Jika dua komponen ini bekerja seimbang, maka kedua komponen ini akan menjadi sosok yang mudah mandiri. Pusat emosional dalam otak adalah hal pertama yang berkembang atau bekerja untuk membuat keputusan atau menghadapi masalah. Ini artinya dalam pendidikan, peserta didik harus belajar dan di ajar untuk memanfaatkan emosi mereka dengan mengajarkan metode untuk mengatur perasaan. Jika ini sudah terealisasi maka peserta didik akan menjadi waspada, meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif, dan menjadi lebih empatik.<sup>7</sup>

Dalam rangka mengajarkan metode untuk mengatur perasaan emosional dan mengatasi masalah perilaku yang menyimpang dalam kaitannya kemampuan afeksi peserta didik, penulis menawarkan sebuah solusi untuk dijadikan sebuah pertimbangan dalam dunia pendidikan, yaitu IMTAQ pada sentra karakter. Maksudnya, dalam kaitannya dengan perilaku remaja yang menyimpangan, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengembangkan teori-teori pembelajaran moral berlandaskan IMTAQ (iman dan taqwa) yang berpijak pada karakter peserta didik. Bukan hanya sebuah pemahaman, akan tetapi terinternalisasi pada diri peserta didik dan berakhir pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jika hal ini dapat diterapkan dengan baik,

---

<sup>6</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-nilai Spiritualitas dalam Proses pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 11-13.

<sup>7</sup> Luk-luk Nur Mufidah, "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran", *Tadris* 4, no. 2 (2009), 264-265. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/>

maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuk pribadi peserta didik yang baik.

IMTAQ (iman dan taqwa) merupakan dua unsur pokok penting dalam agama yang mengajarkan tentang kepercayaan tunggal terhadap Allah SWT. yang dibarengi dengan sikap kepatuhan dalam melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dalam peranannya, imtaq merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya, yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa.

Jika nilai IMTAQ ini tertanam pada diri manusia, maka secara otomatis akan memberikan manfaat dan pengaruh pada kehidupan manusia, yaitu melenyapkan kepercayaan pada kekuatan benda, menanamkan semangat berani menghadap maut, menanamkan sikap ‘*self-help*’ dalam kehidupan, memberikan ketentraman jiwa, mewujudkan kehidupan yang baik, melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen, memberikan keberuntungan, dan mencegah penyakit (penyakit modern seperti darah tinggi, diabetes dan kanker).<sup>8</sup> Dengan demikian imtaq bukan hanya sekedar kepercayaan yang berada dalam hati, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong dan membentuk sikap dan perilaku hidup. Apabila suatu masyarakat terdiri dari orang-orang yang beriman dan bertaqwa, maka akan terbentuk masyarakat yang aman, tentram, damai dan sejahtera.

Berdasarkan pra-observasi yang penulis lakukan di SMPN 2 Juwana Kabupaten Pati, dalam kaitan kemampuan afeksi sebagai salah satu faktor untuk mengontrol perilaku, pada kenyataannya terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan perilaku yang kurang baik (tidak terealisasinya karakteristik kemampuan afeksi).

Dari permasalahan yang di uraikan di atas, maka perlu dilakukannya suatu kajian dalam sebuah penelitian. Maka pada penelitian ini penulis mengangkat judul “**Pengaruh IMTAQ pada Sentra Karakter Terhadap Kemampuan Afeksi Peserta Didik di SMPN 2 Juwana Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

---

<sup>8</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 38-42.

1. Seberapa baik IMTAQ pada sentra karakter kelas VIII di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati?
2. Seberapa tinggi kemampuan afeksi peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati?
3. Adakah pengaruh IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Agar lebih mudah melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui IMTAQ pada sentra karakter kelas VIII di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati
2. Untuk mengetahui kemampuan afeksi peserta didik kelas VIII di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati
3. Untuk mengetahui pengaruh IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik di SMPN 2 Juwana kabupaten Pati

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis dan maupun secara praktis. Adapun perinciannya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah wawasan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya tentang IMTAQ pada sentra karakter peserta didik terhadap hasil belajar
  - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.
2. Secara praktis
  - a. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pihak terkait khususnya atau pihak lain mengenai begitu pentingnya pendidikan agama, sebagai dasar manusia hidup dengan adanya IMTAQ pada sentra karakter.

- b. Bagi peserta didik  
Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan afeksi dan bersosialisasi dengan baik pada masyarakat dengan adanya IMTAQ pada sentra karakter
- c. Bagi Lembaga  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya dalam peningkatan kemampuan afeksi melalui IMTAQ pada sentra karakter
- d. Bagi Masyarakat  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pemahaman mengenai IMTAQ pada sentra karakter

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqasah, Pernyataan keaslian Skripsi, Abstrak, Moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar atau grafik.

Bagian utama uraian penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga penutup yang tertuang dalam bentuk bab sebagai satu kesatuan. Pada penelitian ini penulis menuangkan hasilnya dalam lima bab. Tiap bab terdiri dari sub-bab yang menjelaskan tentang pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi deskripsi teori mengenai masalah penelitian yang diteliti yakni pengaruh IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis. Bab III berisi tentang pokok-pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kuantitatif, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variable, varabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV berisi tentang uraian hasil penelitian yang terdiri dari analisis data (uji asumsi klasik, analisis pendahuluan, uji hipotesis, analisis lanjutan) dan pembahasan temuan hasil penelitian yang telah ditemukan dengan teori. Dan terakhir bab V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran hasil penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah halaman yang mendukung atau terkait dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir tersebut meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran yang didalamnya memuat olah data analisis statistik, dan daftar riwayat hidup.

